

**POLA PEMELIHARAAN IDENTITAS ETNIK**  
**(Studi tentang Komunitas Bali di Kepenghuluan Pasir Putih Kecamatan Bagan Sinembah Kabupaten Rokan Hilir)**

**Oleh**

**Dwi Windri Astuti**  
**(dwiwindria@yahoo.com)**

**Pembimbing:**

**Dra. Hesti Asriwandari, M.Si**  
**(asriwandari@yahoo.com)**

**Jurusan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Riau**

**Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293.**  
**Telp/Fax.0761-63277**

**ABSTRACT**

*Community ethnic Bali is Balinese population mobility in 1962 to the North Sumatera region through a rubber plantation company and ended his tenure in 1979. In 1988 until 1989 most people Bali descendants migrated to Riau region, presury in Pasir Putih village, Bagan Sinembah district. Some communities immigrants and descendants of the relatively small of people survival strategies as a newcomer to this day. To analyze the data and research conducted with qualitative methods. This research make the entire population as a subject of research plus two key informants. This research conducted in the Kampung Bali located in RT 01 RW 02 Dusun Sumber Makmur, Pasir Putih village. The research revealed the social system and adaptation communities ethnic Bali. system social of ethnic Bali in Kampung Bali is complete unity. Specifically: confidence and knowledge, feelings, goals, positions and roles, norm, level and rank, power, facilities and infrastucture. The elements are interconnected to form an orderly society. Adaptation known though culture systems, such as tools and equipment life, livelihood and economics system, social systems, kinships system, political systems, languages, arts, religion systems and knowledge systems. Identity ethnic Bali in Bagan Sinembah make the identities are traditional measure of society. In addition to the original identity of the Balinese people, also formed a new identity after living in the area Bagan Sinembah. The identity is an adaptation to region they in habbit today.*

*Key words : maintanance of identity, community, adaptation, ethnic Bali*

**PENDAHULUAN**

**1.1.Latar Belakang**

Komunitas Etnik Bali merupakan penduduk Bali yang melakukan mobilitas pada tahun 1963 ke wilayah Sumatera Utara melalui sebuah perusahaan perkebunan karet dan berakhir masa kerjanya pada tahun 1979. Pada tahun 1988 sebagian masyarakat keturunan Bali mulai melakukan migrasi ke wilayah Riau,

tepatnya di Kepenghuluan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir. Sebagai masyarakat keturunan dan pendatang serta relatif kecilnya jumlah masyarakat Bali yang ada, bagaimana pemeliharaan identitas masyarakat serta strategi dapat bertahan hidup sebagai pendatang hingga saat ini.

## 1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem sosial komunitas Etnik Bali di Kepenghuluhan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir?
2. Bagaimana pola adaptasi komunitas Etnik Bali di Kepenghuluhan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir?

## 1.3. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui Bagaimana sistem sosial komunitas Etnik Bali di Kepenghuluhan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir?
2. Ingin mengetahui bagaimana pola adaptasi komunitas Etnik Bali di Kepenghuluhan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir?

## 1.4. Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan tentang sistem sosial Masyarakat Hindu Bali yang mobilitas ke wilayah Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir.
2. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang, khususnya berkaitan dengan studi sistem sosial budaya suatu masyarakat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Konsep Etnik

Kelompok etnik Menurut Narroll (1964) dalam Allo Liliweri (2005), dikenal sebagai suatu populasi yang (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat di bedakan dengan kelompok populasi lain.

### 2.2. Masyarakat dan Kebudayaan

Masyarakat adalah orang atau manusia yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan, keduanya tak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan dan sebaliknya, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya (Jacobus Ranjabar, 2013:28). Hassan Shadily mengemukakan masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain (1993:47). Ada tiga gejala kebudayaan menurut J.J Honigmann, yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifacts*.

Unsur-unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *cultural universal* menurut antropolog C. Kluckhohn dalam Soerjono Soekanto (2010:154) adalah (1) peralatan dan perlengkapan hidup, (2) mata pencaharian dan sistem ekonomi, (3) sistem kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pengetahuan (7) sistem religi.

### 2.3. Sistem sosial

Secara etimologis, istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*. Artinya sehimpunan dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Masyarakat sebagai suatu sistem selalu mengalami dinamika yang mengikuti hukum sebab akibat (kausal). Apabila ada perubahan pada salah satu unsur atau aspek, maka unsur yang lain akan menerima konsekuensi atau akibatnya, baik yang positif maupun yang negatif. Menurut Charles P. Loomis, masyarakat sebagai suatu sistem sosial harus terdiri atas sembilan unsur, yaitu: (1) kepercayaan dan pengetahuan, (2) perasaan, (3) tujuan, (4) kedudukan (*status*) dan peran (*role*),

(5) norma, (6) tingkat dan pangkat, (7) kekuasaan, (8) sanksi, (9) fasilitas atau sarana.

#### 2.4. Konsep AGIL

AGIL, suatu fungsi (*function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Rocher, 1975:40 dalam George Ritzer, 2010:121). Menurut Parsons ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Ini sering disebut sebagai skema AGIL.

#### 2.5. Konsep adaptasi

Adaptasi terhadap lingkungan dibentuk dari tindakan yang berulang-ulang dan merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan. Menurut Bennet (1976) dalam Wahyu Putri Utamai (2009:46-50), tindakan yang diulang-ulang tersebut akan membentuk dua kemungkinan, yaitu tindakan penyesuaian yang berhasil sebagaimana yang diharapkan, atau sebaliknya tindakan yang tidak memenuhi harapan. Gagalnya suatu tindakan akan menyebabkan stres yang berlanjut, yang berpengaruh terhadap kondisi individu terhadap lingkungan.

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah sebuah perkampungan kecil, yang lebih dikenal sebagai kampung Bali oleh penduduk sekitar yang terletak di RT 01 RW 02 Dusun Sumber Makmur, Kepenghuluan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir. Jarak dari kota Pekanbaru menuju Kampung Bali ini sekitar 345 KM atau  $\pm$  memakan waktu 8 jam perjalanan darat ke arah Sumatera Utara melalui jalan lintas timur. Kampung ini tidak jauh dari perbatasan antara Propinsi Riau dan Propinsi Sumatera Utara. Untuk mencapai Kampung Bali tidaklah mudah. Selain

lokasinya jauh dari jalan raya, kendala utama adalah sulitnya mencari kendaraan umum menuju Kampung Bali. Untuk mencapai Kampung Bali, kita bisa berhenti di simpang Tekongan Maut atau Simpang Kencana berjarak  $\pm$  15 KM dari Kota Bagan Batu ke arah Pekanbaru.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dipilih pada mulanya berawal dari sebuah wacana di media online nasional dengan judul “Kampung Bali Kampung Perjuangan Hidup”, bahwa di Kecamatan Bagan Sinembah terdapat sebuah perkampungan kecil yang di huni oleh Etnik Bali. Dari beberapa wilayah di Kecamatan Bagan Sinembah yang di huni oleh Etnik Bali, Etnik Bali yang berada di Kepenghuluan Pasir Putih inilah satu-satunya komunitas Bali yang mendapatkan sorotan oleh media online nasional, karena keberadaannya yang relatif sedikit dengan keterbatasan infrastruktur namun mampu bertahan hidup dengan komunitasnya hingga saat ini. Sehingga, peneliti tertarik untuk meneliti di lokasi tersebut.

#### 3.2. Populasi dan Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga kampung Bali yang terdiri dari 12 kepala keluarga (KK). Mengingat relatif kecilnya jumlah populasi sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan seluruh populasi sebagai subjek penelitian.

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada obyektivitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 3.3.1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung terhadap subjek penelitian dan pihak-pihak terkait untuk memperoleh informasi lebih dalam, meliputi :

- Nama, umur, tempat lahir, lama tinggal, suku suami dan istri, pendidikan, tempat menikah.

- Pendapatan, pekerjaan sebelum dan sesudah di Bagan Sinembah, pekerjaan sampingan.
- Tahun pindah ke Bagan Sinembah, alasan pindah, pekerjaan sebelum di Sumatera Utara, kasta.
- Upacara keagamaan, upacara Ngaben, upacara perayaan pura.
- Frekuensi pulang ke Bali, keberadaan keluarga di Bali, kedudukan, status dan peran.
- Peralatan rumah, sistem kekerabatan, sarana dan prasarana Kampung Bali.
- Sistem kekerabatan, sistem penamaan anak, sesaji.

### 3.3.2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini meliputi pengamatan saat komunitas Bali melaksanakan upacara tradisi keagamaan, kondisi rumah, pakaian, peralatan dan perlengkapan rumah Etnik Bali, aktivitas bekerja, aktivitas warga dalam *banjar*, bentuk rumah ibadah atau pura, komunikasi atau penggunaan bahasa pada masyarakat Etnik Bali, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 3.4. Jenis Data dan Sumber Data

#### 3.4.1. Data Primer.

Data Primer antara lain meliputi: nama, umur, jenis kelamin, alamat, usia, tingkat pendidikan, tahun pindah, alasan pindah, upacara keagamaan dan tradisi, sistem ekonomi dan sistem mata pencaharian, kekerabatan, serta data-data lain yang merupakan hasil wawancara langsung terhadap subjek penelitian yang dianggap perlu oleh peneliti.

#### 3.4.2. Data Sekunder.

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan, keterangan resmi, serta instansi-instansi terkait, yang masih berhubungan dengan topik penelitian. Meliputi: monografi desa, dokumentasi-dokumentasi pribadi, serta data-data sekunder lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.5. Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian

ini adalah data hasil penelitian yang telah dikumpulkan sepenuhnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimana penulis tidak hanya memberikan penilaian terhadap data yang ada, tetapi akan dijelaskan sesuai dengan gambaran situasi yang sebenarnya.

## GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Sejarah Singkat Berdirinya Kepenghuluan Pasir Putih

Lokasi dalam penelitian ini merupakan sebuah desa di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir yang dikenal dengan sebutan Kepenghuluan Pasir Putih. Kepenghuluan Pasir Putih merupakan wilayah pemekaran dari Desa Bagan Sinembah yang di mekarkan pada tahun 1987. Sebelum dimekarkan Desa Bagan Sinembah merupakan desa wilayah Kecamatan Kubu, Kabupaten Bengkalis. Setelah Kabupaten Bengkalis di mekarkan dan di bentuk kabupaten baru, yaitu Kabupaten Rokan Hilir, maka Kepenghuluan Pasir Putih termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Bagan Sinembah yang saat ini merupakan wilayah Kabupaten Rokan Hilir.

Nama Pasir Putih di ambil dari sebuah sungai yaitu Sungai Alam, dimana sungai tersebut memiliki banyak pasir yang berwarna putih, sehingga disebutlah Kepenghuluan ini sebagai Kepenghuluan Pasir Putih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Rajudin Saragih selaku Kaur Pemerintahan Kantor Kepenghuluan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah :

*"Desa atau Kepenghuluan Pasir Putih ini hasil pemekaran Desa Bagan Sinembah, di mekarkan pada tahun 1987. Nama Pasir Putih ini di ambil karena di Pasir Putih itu ada yang namanya Sungai Alam, itu banyak pasirnya, putih warnanya maka disebutlah dia dengan Pasir Putih. Jadi, kalau dulunya Desa Bagan*

*Sinembah masih masuk ke wilayah Kabupaten Bengkalis, pasca pemekaran Kabupaten Bengkalis menjadi Kabupaten Rokan Hilir sebelum itu, terlebih dahulu Kepenghuluan Pasir Putih ini di mekarkan.itulah sejarahnya. Jadi dulu, Kepenghuluan Bagan Sinembah ini merupakan wilayah Kecamatan Kubu, Kabupaten Bengkalis, dan sekarang masuk wilayah Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir”.*

**(RS, 12 November 2013)**

#### **4.2. Letak Geografis**

Kepenghuluan Pasir Putih merupakan salah satu Kepenghuluan yang terletak di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir, dengan pusat pemerintahan terletak di Jalan Lintas Riau-Sumatera Utara km 16, memiliki luas 3600 KM<sup>2</sup>. Jumlah penduduk di Kepenghuluan ini adalah 4.627 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.242 KK.

Kepenghuluan Pasir Putih terletak 10 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan banyaknya curah hujan mencapai 0-758 mm/tahun. Yang mana termasuk ke dalam wilayah dataran rendah dengan suhu rata-rata 34°C. Jarak Kepenghuluan Pasir Putih ke pusat pemerintahan kecamatan adalah 8 KM, ke pusat pemerintahan kabupaten adalah 160 km, sedangkan ke ibu kota Provinsi Riau adalah 345 km. Berikut adalah perbatasan kepenghuluan:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kepenghuluan Pasir Putih Utara
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kepenghuluan Kencana
- Sebelah barat berbatasan dengan Kepenghuluan Jaya Agung
- Sebelah timur berbatasan dengan Kepenghuluan Balai Jaya

Penelitian ini dilakukan di Kepenghuluan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir. Lebih tepatnya hanya pada lokasi yang di tempati oleh penduduk Etnik Bali saja, yang lebih dikenal sebagai *Kampung Bali*.

Sehingga, penelitian ini tidak menjadikan seluruh penduduk Kepenghuluan Pasir Putih sebagai populasi melainkan hanya dalam wilayah RW dan RT. Penduduk Etnik Bali ini mendiami wilayah yang jauh menuju ke dalam melewati perkebunan warga, sehingga mereka termasuk dalam wilayah RW dan RT tersendiri, tepatnya Dusun Sumber Makmur, RW 02 RT 01.

Jarak dari kota Pekanbaru menuju Kampung Bali ini sekitar 345 KM atau ± memakan waktu 8 jam perjalanan darat. Kampung ini tidak jauh dari perbatasan antara Provinsi Riau dan Provinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kecamatan Bagan Sinembah, Kabupaten Rokan Hilir. Sayangnya, untuk mencapai *Kampung Bali* tidaklah mudah. Selain lokasinya jauh dari jalan raya, kendala utama adalah sulitnya mencari kendaraan umum menuju *Kampung Bali*. Mungkin rasa takut melewati areal perkebunan sawit yang notabene jauh dari pemukiman penduduk, juga akan dirasakan oleh setiap individu yang baru berkunjung ke lokasi tersebut.

#### **4.3. Asal-Usul Masyarakat Kampung Bali**

Sejarah keberadaan masyarakat atau komunitas Etnis Bali di RW 02 RT 01 Kepenghuluan Pasir Putih, mulanya berawal dari pembukaan lahan yang dahulunya adalah hutan. Mereka mendatangi wilayah ini atas beberapa informasi yang mereka peroleh dari orang-orang yang telah lebih dahulu membuka dan membeli lahan di wilayah ini. Jauh sebelum mendiami wilayah tersebut, orang-orang Bali ini pada mulanya bekerja sebagai pegawai kontrak milik perkebunan pemerintah, yaitu perkebunan karet di wilayah Lubuk Pakam, Sumatera Utara. Mereka di kontrak agar mau di pindahkan ke wilayah Sumatera pada tahun 1963. Pada tahun tersebut bertepatan dengan meletusnya Gunung Agung di Bali.

Hal tersebut merupakan alasan mengapa mereka mau pindah dan dipindahkan dari Pulau Bali menuju Pulau Sumatera dan bekerja sebagai pegawai

kontrak di perkebunan karet di wilayah Lubuk Pakam, Sumatera Utara.

Hasil wawancara dengan tokoh agama di Kampung Bali, bahwa mereka pensiun pada tahun 1979, mereka meminta pulang kembali ke Bali terhadap pemerintah. Tetapi dengan alasan kepadatan penduduk di Pulau Dewata tersebut, maka mereka tidak diperbolehkan kembali oleh pemerintah setempat. Akhirnya mereka berinisiatif untuk meminta bantuan lahan atau tanah guna mereka tempati, dan pada waktu itu mereka di minta oleh pemerintah setempat untuk menanyakan apakah masih ada lahan yang bisa mereka gunakan sebagai tempat tinggal kepada pihak pemerintah bidang keagrariaan di wilayah Sumatera Utara. Akhirnya mereka diberi izin untuk membuka lahan di wilayah Binjai, Sumatera Utara. Sehingga Mereka kembali berpindah dari Lubuk Pakam menuju Binjai, Sumatera Utara. Seiring berjalannya waktu, orang-orang Bali ini telah memiliki keturunan yang semakin lama semakin membutuhkan kebutuhan sandang dan papan mengingat mereka telah berkeluarga. Oleh sebab itu, faktor tingginya harga lahan di Binjai, menyebabkan mereka tidak mampu untuk membeli lahan di wilayah tersebut. Sehingga, mereka kembali mencari informasi untuk mendapatkan lahan dengan harga yang masih bisa di jangkau oleh orang-orang Bali ini. Pada akhirnya, mereka mendapatkan informasi dari teman-teman mereka yang sudah terlebih dahulu menyurvei wilayah di Riau bahwa terdapat suatu wilayah hutan yang baru di buka untuk pemukiman dan lahan pertanian yaitu di wilayah Bagan Sinembah tepatnya di Kepenghuluan Pasir Putih.

Mereka mendapatkan lahan tersebut dengan cara membeli dengan harga yang berbeda-beda. Ini di sebabkan mereka datang secara tidak bersama-sama. Ada yang membeli dengan harga Rp.17.000, ada yang membeli dengan harga Rp. 12.000 sampai Rp.350.000 per pancang atau per 2 hektare.

#### **4.4. Pola Pemukiman**

Pola pemukiman pada masyarakat Kampung Bali ini benrbentuk memanjang atau mengikuti bentuk jalan atau disebut sebagai *Line Village*. Terdiri dari 12 rumah dan berhadap-hadapan. Pemukiman ini disebut sebagai Kampung Bali karena orang-orang yang mendiami lokasi ini adalah orang Bali yang relatif kecil jumlahnya.

#### **SISTEM SOSIAL KOMUNITAS BALI**

Masyarakat Bali di Kampung Bali merupakan Etnik Bali keturunan. Dimana 80 persen penduduk Kampung Bali merupakan warga yang lahir di Sumatera. Sebagai masyarakat yang mendiami wilayah Kecamatan Bagan Sinembah, khususnya di RT 01 RW 02 Dusun Sumber Makmur, Kepenghuluan Pasir Putih ini, terbentuklah suatu komunitas Etnik Bali yang memiliki sistem sosial yang lengkap.

Unsur-unsur sistem sosial masyarakat Etnik Bali ini, saling berhubungan satu dengan yang lain dalam kehidupan sosial masyarakat. Dimana masyarakat Etnik Bali beragama Hindu, mempercayai sistem dewa-dewi mereka dengan berbagai macam pelaksanaan ritual dan perayaan keagamaan. Menyadari akan keberadaannya sebagai masyarakat minoritas, kehidupan masyarakat lebih berorientasi pada bidang sosial dan agama, khususnya bagi komunitas mereka di Kampung Bali. Karena menurut mereka tujuan hidup adalah kebahagiaan batin dan jiwa, taat kepada ajaran agama.

Sebagai masyarakat pendatang, dan lahir serta telah lama menetap di Sumatera, menyebabkan terjadi beberapa pergeseran atau bahkan perubahan pada sistem sosial pada masyarakat Bali di Kampung Bali dengan masyarakat Bali asli. Pada tingkat sentiment terjadi beberapa tingkat solidaritas yang masih baik tetapi terdapat pula yang telah memudar, begitu juga pada struktur sosial masyarakatnya. Status dan peran mereka jalankan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat

Etnik Bali, baik pada kehidupan sosial, pekerjaan dan ekonomi, ataupun kasta mereka.

Kehidupan masyarakat Etnik Bali berjalan baik, karena masyarakat melakukan tindakan sosial sesuai kedudukan dan peran mereka di dalam kelompoknya. Dengan sistem kehidupan yang demokrasi membuat kehidupan masyarakat memiliki sarana ataupun fasilitas penunjang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, hanya saja beberapa fasilitas memiliki peran ganda bagi kehidupan sosial masyarakat Kampung Bali. Tetapi, keadaan tersebut masih dapat diatasi oleh masyarakat.

Jadi, masyarakat komunitas Bali ini memiliki bagian-bagian unsur yang saling berkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lain, saling bergantung dan berada dalam satu kesatuan, meskipun beberapa komponen dalam setiap unsur memiliki peran ganda bagi masyarakat. Karena kehidupan masyarakat tanpa sistem yang teratur tidak dapat bertahan sebagai sebuah kelompok atau sebuah masyarakat yang teratur.

## **POLA ADAPTASI KOMUNITAS ETNIK BALI**

### **6.1. Adaptasi Komunitas Etnik Bali**

Komunitas Etnik Bali di Bagan Sinembah ini berupaya menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sejak awal kedatangan mereka ke Bagan Sinembah. Masyarakat mencoba mencari informasi dari beberapa rekan mereka yang telah merantau terlebih dahulu ke wilayah Riau. Masyarakat menyadari bahwa mulanya wilayah yang mereka datang adalah masih berupa hutan. Sehingga, masyarakat berupaya dengan membuka lahan hutan tersebut untuk ditanami kelapa sawit sebagai bentuk usaha masyarakat agar dapat bertahan hidup di wilayah baru mereka. Hingga pada saat ini, masyarakat Etnik Bali menggantungkan hidupnya pada

lahan pertanian kelapa sawit. Dari hasil kebun sawit tersebut, masyarakat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, kebutuhan sekolah anak, hingga kebutuhan kelompok. Pemenuhan kebutuhan kelompok dengan cara diadakannya dana *punio*. secara umum dapat dikatakan bahwa, masyarakat mengalami proses adaptasi dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu secara individu dan secara berkelompok

Fungsi pencapaian tujuan jika dikaitkan dengan upaya untuk bertahan hidup serta pemeliharaan identitas Etnik Bali di Kampung Bali adalah kegiatan politik pada masyarakat. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali ini sangat demokratis dalam menentukan keputusan bagi kepentingan kelompoknya. Segala sesuatu akan di musyawarahkan antar sesama warga. Mereka menyebutnya dengan warga *banjar* karena keputusan-keputusan tersebut akan dirapatkan di dalam *banjar* yang merupakan wadah pertemuan bagi warga. Dengan dipimpin oleh *klian banjar*. Keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kelompoknya ini tidak hanya dengan masyarakat *banjar* saja, artinya mereka akan melibatkan orang luar yang memiliki wewenang dalam setiap keputusan yang akan di ambil. Misalnya campur tangan dari kepengurusan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Dimana PHDI ini merupakan organisasi yang bergerak dibidang keagamaan, baik PHDI tingkat kecamatan maupun tingkat Provinsi. Sedangkan keputusan yang bersifat umum dan formal biasanya di bawah naungan kepala desa atau kepala kepenghuluan yang akan di turunkan melalui RT atau RW setempat. Hasil pengamatan yang dilakukan, masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali ini masih merasa kurang puas atas tindakan pemerintah dalam usaha menyejahterakan masyarakat. Warga Kampung Bali masih merasa adanya diskriminasi terhadap kelompoknya. Karena kebutuhan masyarakat tidak

direspon dengan cepat. Menyebabkan infrastruktur pada komunitas Etnik Bali ini tidak memadai.

Integrasi yang dapat kita lihat pada pola mempertahankan identitas Etnik Bali ini terlihat pada sistem kemasyarakatan pada masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali. Seperti pada sistem *Banjar* dan *Prasaman*. Penyesuaian diri masyarakat dalam hal integrasi ini ditunjukkan dengan dibentuknya organisasi sosial kemasyarakatan seperti *banjar* serta penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Perkumpulan sosial ini terbentuk baik sebelum masyarakat datang ke Bagan Sinembah atau setelah mendiami wilayah Bagan Sinembah. Selain itu, kemampuan berbahasa juga sangat mempengaruhi masyarakat Etnik Bali dalam melakukan proses penyesuaian diri. Melalui interaksi yang terjadi dalam kehidupan organisasi kemasyarakatan atau kehidupan sehari-hari ini masyarakat dapat dengan mudah untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Sedangkan interaksi sosial juga terjalin dengan baik antara warga Kampung Bali dengan masyarakat di luar komunitasnya. Dengan adanya organisasi atau perkumpulan sosial lain yang dibentuk serta kemampuan masyarakat Etnik Bali di lokasi penelitian dalam berbahasa Jawa juga sangat membantu proses penyesuaian diri (adaptasi) di lingkungan tempat tinggalnya yang umumnya merupakan masyarakat Jawa.

Nilai-nilai kehidupan yang standar ini terdapat pada beberapa komponen atau unsur-unsur kehidupan masyarakat, misalnya di peroleh dari pendidikan, keluarga ataupun kelompoknya. Antara lain, dalam upacara keagamaan (*banten*, pakaian, tempat pemujaan, dan masakan), dalam sistem kemasyarakatan (*banajar*, gotong royong dan *pasraman*), pada sistem kekerabatan (perkawinan, kelompok kekerabatan, dan sistem nama), sistem politik, bahasa, kesenian, dan sistem pengetahuan (sistem kalender dan masakan). Maksud dari nilai yang standar

ini adalah masyarakat menjalankan nilai-nilai kehidupan sebagai orang Bali, tetapi hanya sebatas tindakan tradisional yang mereka teruskan dari kehidupan orang tua mereka terdahulu, atau tersedia suatu alat yang digunakan untuk mewujudkan suatu tujuan hidup tetapi tidak lengkap. Misalnya pada peralatan dan perlengkapan hidup.

## 6.2. Identitas Komunitas Etnik Bali

Identitas merupakan suatu ciri yang melekat pada suatu kelompok etnik tertentu yang membedakannya dari kelompok etnik lain. Identitas pada penelitian ini merupakan identitas yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Bali kepenghuluan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah sebagai masyarakat Etnik Bali pendatang. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa identitas masyarakat Etnik Bali adalah segala hal yang dilakukan yang masih berhubungan atau masih mengambil nilai-nilai kehidupan masyarakat Etnik Bali sebagai mana seharusnya, baik yang masih diambil secara murni pada nilai dan norma seharusnya atau dilakukan sebagai tindakan tradisional saja.

Identitas pada masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali sebagai Etnik Bali ini dapat digolongkan menjadi dua. Identitas masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali, Kecamatan Bagan Sinembah ini dapat dilihat dari dua teori, yaitu teori sistem dan teori kebudayaan. Dan dari dua teori tersebut dapat penulis golongan menjadi tiga, yaitu identitas murni dan identitas standar (dilakukan sebagai tindakan tradisional atau dilakukan hanya setengah-setengah dari yang seharusnya), dan identitas baru yang terbentuk setelah menjadi masyarakat pendatang.

Identitas yang masih murni ini dapat dilihat pada sistem kepercayaan dan sistem penamaan sebagai masyarakat Hindu Bali. identitas yang digolongkan standar terdapat pada kehidupan masyarakat pada bidang sistem pura, sistem kalender, pakaian dan dandanan, *banjar*, tempat

sejati, sesajian atau *pebanten*, *pasraman*, gotong royong, bahasa Bali, dan musik. Sedangkan identitas baru yang terbentuk setelah menjadi masyarakat pendatang adalah pada sistem pencaharian.

### 6.3. Analisis Teori AGIL

AGIL. suatu fungsi (*Function*) adalah kumpulan kegiatan yang ditujukan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem (Rocher, 1975:40 dalam George Ritzer, 2010:121). Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem. *Adaptation*(A), *goal attainment*(G), *Integration*(I), *latensi*(L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Agar tetap bertahan, (*survive*), suatu sistem harus memiliki empat fungsi ini, diantaranya:

#### a. Adaptasi

Suatu sistem masyarakat, harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Ekonomi adalah subsistem yang melaksanakan fungsi masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya melalui tenaga kerja, produksi dan alokasi. Melalui pekerjaan, ekonomi menyesuaikan diri dengan lingkungan kebutuhan masyarakat dan membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan realitas eksternal (George Ritzer, 2010:127).

Adaptasi pada masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali ini dapat dilihat melalui sistem mata pencaharian atau sistem ekonomi. Sesuai dengan moto Kecamatan Bagan Sinembah yang merupakan Kota Sawit, Penduduk Kampung Bali ini juga merupakan penduduk dengan matapencaharian pokok petani kelapa sawit. Sejak awal kedatangan mereka hingga saat ini mereka masih berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Selain sebagai petani pemilik, mereka juga bekerja sebagai buruh tani kelapa sawit yang bekerja untuk kebun orang lain. Sebagai petani kelapa sawit, tentu tidak

lepas dari kehidupan Toke kelapa sawit sebagai orang yang membeli hasil panen kebun mereka.

Hubungan masyarakat Etnik Bali dengan Toke kelapa sawit adalah hubungan *Patron-Client*, dimana masyarakat akan menjual dan toke akan membeli kelapa sawit. Selain hubungan jual beli, hubungan lain yang terjadi adalah utang-piutang, yang terjadi jika masyarakat memerlukan uang secara mendesak dalam jumlah tidak sedikit. Melalui perkebunan kelapa sawit atau menjadi petani kelapa sawit inilah masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Mulai dari kepentingan keluarga hingga kepentingan kelompok mereka.

Kepentingan-kepentingan keluarga menjadi kebutuhan pokok yang harus di penuhi, mulai dari makan, pendidikan anak, serta kepetingan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sembahyang bagi kehidupan kelompok khususnya dalam menganut Agama Hindu. Pendidikan anak-anak di Kampung Bali ini sebagian besar berhenti pada jenjang pendidikan menengah atas (SMA). Khususnya kasta *Sudra* yang merasa pendidikan anak-anaknya cukup dibangku SMA. Alasan mereka adalah keterbatasan biaya untuk melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi (PT). Untuk menekan pengeluaran biaya pendidikan ini, masyarakat Etnik Bali menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah yang tidak memungut biaya pendidikan untuk Sekolah Dasar (SD). Tidak dipungutnya biaya pendidikan bagi Sekolah Dasar (SD) ini karena Sekolah Dasar tempat anak-anak Kampung Bali menimba ilmu ini merupakan sekolah yang di kelola oleh PT. Ivomas. Sedangkan untuk tingkat menengah dan atas (SMP dan SMA) masyarakat mau tidak mau harus melanjutkan ke sekolah lain dan tentunya di pungut biaya pendidikan, karena PT. Ivomas hanya menyediakan sarana pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar (SD).

Kepentingan yang berhubungan dengan kelompok komunitas Bali itu sendiri seperti kepentingan-kepentingan yang berhubungan dengan perayaan atau ritual tertentu. Yang mana pelaksanaan setiap upacara memerlukan dana yang tidak sedikit. Dana-dana yang dibutuhkan tentu dipergunakan dalam pembelian perlengkapan upacara dan sembahyang. Misalnya pembelian perlengkapan *Banten* atau sesaji, atau dana yang diperlukan dalam perbaikan pura. Dalam memenuhi kebutuhan kelompok ini, masyarakat akan menggunakan *Dana Punio*, atau dana dari hasil iuran bersama antar sesama warga Kampung Bali. selain dana Punio, dana yang berasal dari pemerintah juga dapat digunakan. Hanya dana bantuan dari pemerintah tidak sewaktu-waktu tersedia. Karena dalam memperoleh dana bantuan dari pemerintah masyarakat harus mengajukan proposal terlebih dahulu. Hal ini biasanya di bantu oleh pihak Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) tingkat daerah atau kecamatan.

#### **b. Goal Attainment**

Pencapaian tujuan merupakan persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang diarahkan pada tujuan-tujuan. Perhatian yang diutamakan disini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggotanya dalam suatu sistem sosial. Dalam salah satu dari kedua hal itu pencapaian tujuan merupakan sejenis kulminasi tindakan yang secara intrinsik memuaskan, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan penyesuaian persiapan. Menurut skema alat, tujuan pencapaian yang dimaksud ini adalah tujuannya, sedangkan tindakan penyesuaian yang sudah terjadi sebelumnya merupakan alat untuk merealisasi tujuan ini. Jadi, persyaratan fungsional untuk pencapaian tujuan akan meliputi pengambilan keputusan yang berhubungan dengan prioritas dari sekian banyak tujuan (Amdan Umar, 2013:94). Menurut Ritzer (2010:127), pemerintah (*Polity*) atau suatu sistem politik melaksanakan fungsi pencapaian tujuan

dengan mengejar tujuan-tujuan kemasyarakatan dan memobilisasi aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan sistem.

*Goal Attainment* atau fungsi pencapaian tujuan ini, jika dikaitkan dengan pola pemeliharaan identitas Etni Bali di Kampung Bali merupakan kegiatan politik pada masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali ini sangat demokratis dalam menentukan keputusan bagi kepentingan kelompoknya. Segala sesuatu akan di musyawarahkan antar sesama warga. Mereka menyebutnya dengan warga banjar karena keputusan-keputusan tersebut akan dirapatkan di dalam banjar yang merupakan wadah pertemuan bagi warga. Dengan dipimpin oleh *klian banjar*.

Keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kelompoknya ini tidak hanya dengan masyarakat *banjar* saja, artinya mereka akan melibatkan orang luar yang memiliki wewenang dalam setiap keputusan yang akan di ambil. Misalnya campur tangan dari kepengurusan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI). Dimana PHDI ini merupakan organisasi yang bergerak dibidang keagamaan, baik PHDI tingkat kecamatan maupun tingkat Propinsi. Sedangkan keputusan yang bersifat umum dan formal biasanya di bawah naungan kepala desa atau kepala kepenghuluan yang akan di turunkan melalui RT atau RW setempat.

#### **c. Integration**

Fungsi integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial. Dengan cara mempertahankan tata cara dan keterpaduan antara komponen-komponen sistem yang saling berbeda pendapat, pandangan, dan kerangka moralitas untuk mendorong terbentuknya solidaritas sosial. Integrasi menunjuk pada kebutuhan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang cukup yang menghasilkan

solidaritas dan kerelaan untuk bekerjasama dikembangkan dan dipertahankan.

Integrasi yang dapat kita lihat pada pola mempertahankan identitas Etnik Bali ini terlihat pada sistem kemasyarakatan pada masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali. Seperti pada sistem *Banjar* dan *Prasaman*. Di dalam *Banjar* sendiri warga satu dengan warga yang lain telah terikat dalam suatu solidaritas sosial, perbedaan pendapat, pandangan, ataupun pemikiran akan di satukan oleh satu keputusan yang diputuskan oleh Klian Banjar. Ikatan emosional antar warga juga terjalin pada solidaritas yang dibangun untuk bekerjasama dalam bidang keagamaan atau perayaan-perayaan tertentu maupun bidang sosial yang berguna bagi kepentingan bersama. Misalnya, kesukarelaan para tenaga pengajar yang bersedia memberikan ilmu tanpa di berikan upah. Ini semua atas dasar ikatan emosial yang baik antar warga sehingga terjadi suatu integrasi yang kuat didalam kehidupan masyarakat Etnik Bali.

#### **d. *Lattent Patern Maintanance***

*Lattent Patern Maintanance* merupakan fungsi pemeliharaan pola-pola yang tidak tampak yang ada dalam sebuah masyarakat. Sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Atau disebut sistem *fiduciary* (misalnya di sekolah, keluarga) yang menangani fungsi pemeliharaan pola latensi dengan menyebarkan kultur (norma dan nilai) yang memotivasi mereka dalam bertindak dan berperilaku.

Jika dihubungkan dengan Pola Pemeliharaan identitas Etnik Bali, *Lattent Patern Maintanance* ini dapat dilihat pada sistem kepercayaan. Setiap individu harus berperilaku sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma yang telah diajarkan oleh nenek moyang mereka terdahulu sebagai pedoman hidup. Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama yang diperoleh bagi setiap individu media media sosialisasi primer. Pemahaman yang diberikan keluarga akan leluhur-leluhur

mereka terdahulu, semuanya diberikan oleh keluarga agar generasi keturunan masyarakat di Kampung Bali ini memahami nilai serta norma-norma yang berlaku di dalam keluarga mereka.

Selain itu lembaga pendidikan informal seperti *Prasaman* yang merupakan lembaga pendidikan dengan *basic* agama juga memberikan kontribusi yang sangat penting bagi kehidupan sosial keagamaan, yang merupakan pedoman hidup dalam bertindak dan berperilaku. Dimana, masyarakat Hindu Bali berpedoman pada tradisi nenek moyang yang tidak pernah lepas dari ajaran agama (sinkretisme).

Terlepas dari sistem kepercayaan dan ajaran agaman, *latten patern maintanance* juga di dukung oleh fungsi keluarga. Jika dari segi kepercayaan dan agama masyarakat Etnik Bali masih berupaya dengan baik, maka peran keluarga dalam menjaga fungsi laten ini mulai memudar. Ini karena beberapa keluarga mengizinkan anak-anak mereka untuk keluar dari agama Hindu dan memeluk agama lain, pada umumnya Islam. Selain itu, anak-anak yang keluar dari Agama Hindu ternyata masih diberi hak waris oleh keluarga, yang mana hal tersebut dilarang dalam ajaran kepercayaan dan tradisi mereka. Kurangnya kontrol sosial menyebabkan nilai-nilai tradisi mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

## **PENUTUP**

### **7.1. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian pada Masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali, Kecamatan Bagan Sinembah, dapat disimpulkan:

1. Masyarakat Etnik Bali di Kampung Bali, Kecamatan Bagan Sinembah, merupakan penduduk minoritas dimana 80 persen penduduk merupakan Etnik Bali Keturunan.
2. Sistem sosial pada komunitas Etnik Bali merupakan sistem sosial yang terdiri dari unsur-unsur yang lengkap, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang teratur, meskipun

- beberapa komponen dalam unsur sistem sosial tersebut memiliki peran ganda dalam kehidupan sehari-hari karena sarana dan prasarana yang tidak memadai.
3. Komunitas Etnik Bali beradaptasi dengan baik. Artinya komunitas Etnik Bali ini dikatakan berhasil beradaptasi karena mampu bertahan hidup dengan lingkungan di luar komunitas mereka. Tetapi, dalam beradaptasi terdapat perubahan atau pergeseran yang terjadi terhadap nilai-nilai kehidupan masyarakat Etnik Bali, dan bahkan ditinggalkan.
  4. Faktor-faktor penunjang menurunnya pola adaptasi masyarakat Etnik Bali antara lain faktor:
    - Geografi, yaitu tempat dimana masyarakat Etnik Bali berdomisili saat ini. Masyarakat telah lama hidup bahkan lahir di Sumatera.
    - Demografi, yaitu jumlah penduduk beretnik Bali yang merupakan penduduk minoritas.
    - Ekonomi, mata pencaharian masyarakat, terbatasnya lahan dan dana masyarakat.
    - Pendidikan, yaitu rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan minimnya pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Bali itu sendiri.
    - Ekologi, yaitu pengaruh lingkungan masyarakat setempat.
    - Kebudayaan, yaitu masyarakat melakukan dan menjaga nilai-nilai kehidupan berdasarkan tradisi. Tindakan tradisional masyarakat Etnik Bali.
  - Lemahnya kontrol sosial masyarakat.
  5. Identitas komunitas Etnik Bali yang merupakan etnik keturunan ini termasuk pada tindakan tradisional. Karena nilai yang ada pada masyarakat merupakan nilai standar yang masih ada sebagai orang Bali. tetapi, sebagai Orang Bali pendatang yang telah lebih dari 20 th menemptai wilayah Kecamatan Bagan Sinembah, terbentuk pula identitas baru pada komunitas tersebut.
- 7.2. Saran**
1. Masyarakat Etnik Bali dapat menjaga nilai-nilai kehidupan yang ada untuk di jalankan dalam kehidupan sehari-hari yang dalam pelaksanaannya tidak hanya sebagai tindakan tradisional.
  2. Masyarakat dapat memberlakukan kembali norma adat dan agama yang telah bergeser, berubah, bahkan ditinggalkan selama mendiami wilayah Kampung Bali, Kecamatan Bagan Sinembah.
  3. Diharapkan kepada pemerintah untuk meningkatkan pembangunan infrastruktur pada pemukiman masyarakat Kampung Bali di Kepenghuluan Pasir Putih, Kecamatan Bagan Sinembah, dengan tidak memandang diskriminatif terhadap masyarakat minoritas.
  4. Diharapkan kepada Departemen Agama Provinsi Riau untuk memberikan pendidikan Agama Hindu kepada warga Kampung Bali, baik dari anak-anak, dewasa hingga manula, agar dapat meningkatkan ilmu dan pengetahuan tentang Agama Hindu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Renggo dan Taryati.** 1999. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan (Kasus Paguyuban Keluarga Putri Bali di Yogyakarta)*. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan dan Pengkajian Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan.** 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- \_\_\_\_\_: 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt.** 1984. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Covarrubias, Miguel.** 2013. *Pulau Bali Temuan yang Menakutkan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dwi Narwoko, J dan Bagong Suyanto.** 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Geertz, Clifford.** 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwijono, Harun.** 2008. *Agama Hindu dan Budha*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Ima Kesuma, Andi.** 2004. *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartiko Widi, Restu.** 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat.** 1982. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- \_\_\_\_\_: 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- K. Sanderson, Stephen.** 2003. *Makro Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, Allo.** 2005. *Konflik dan Prasangka. Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LkiS.
- \_\_\_\_\_: 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mudji Rahardjo, Djoko dan Wahyuningsih.** 2000. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan (Kasus Parisada Hindu Dharma di Semarang)*. Jakarta: Bagian Proyek Pembinaan dan Pengkajian Kebudayaan Masa Kini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nawawi, Hadiri.** 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- P. Windia, Wayan.** 2010. *Bali Mawacara. Kesatuan Awig-Awig, Hukum dan Pemerintahan Di Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Paul Johnson, Doyle.** 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Ranjabar, Jacobus.** 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- \_\_\_\_\_: 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Ritzer, George.** 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Shadily, Hassan.** 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono.** 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sofro Sidiq, Siti dan Yoserizal.** 1998. *Sistem Sosial Budaya*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sukandarrumidi.** 2004. *Metodologi Penelitian. Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah.** 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.

- S. Roucek, Joseph dan Roland L Warren.** *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sztiomka, Piotr.** 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wayan Geria, I.** 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Weber, Max, 2009.** *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yudhoyono, Siswono.** 1998. *Transmigrasi Kebutuhan Negara Kepulauan Berpenduduk Heterogen dengan Persebaran yang Timpang*. Jakarta: PT Jurnalindo Aksara Grafika.

#### **Jurnal dan Skripsi:**

- Made Yudha Asmara, I.** 2011. *Persembahyangan Purnama Tilem di Pura Kahyangan Tiga Desa Pakraman Alasngandang Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem (Perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu)*. Skripsi tidak diterbitkan. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Putri Utami, Wahyu.** 2011. *Adaptasi Masyarakat Miskin Di Perkotaan (Studi Di Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru)*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Ramadhany.** 2011. *Etos Kerja Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Desa Salo Kecamatan Salo Kabupaten Kampar*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Umar, Amdan.** 2013. *Tradisi Berkelong Masyarakat Nelayan Pesisir (Studi Di Desa Mongkol Kecamatan Belakang Kota Batam)*. Skripsi tidak diterbitkan. Pekanbaru: Universitas Riau.

#### **Website:**

- Alpandi, Pancajihadi.** 6 Agustus 2012. *Kampung Bali Kampung Perjuangan Hidup*. Kompas.com.  
<http://sosbud.kompasiana.com/2012/08/05/kampung-bali-kampung-perjuangan-hidup-483489.html> (di akses 25 Mei 2013. 08:50 wib)
- Arif, Ahmad, dkk.** 2 Januari 2012. *Bencana Yang Memukul Bali*. Kompas.com.  
<http://regional.kompas.com/read/2012/01/02/15005266/Bencana.yang.Me.mukul.Bali> (diakses 20 Desember 2013. 14:51 wib)
- Ida Bagus Gede Wiyana.** 5 April 2012. *Esensi dan Konsepsi Pura Sebagai Tempat Suci di Bali*.  
<http://ibgwiyan.wordpress.com/2012/04/05/esensi-konsepsi-pura-sebagai-tempat-suci-di-bali/v> (diakses 21 April 2014. 09.15 wib)
- Kementerian Agama Republik Indonesia.** 24 Juli 2014. *Pasraman Anak-Anak Lestarian Budaya Bali*. Denpasar.  
[www.kemenag.go.id](http://www.kemenag.go.id) (diakses 22 Januari 2014. 04.33 wib)
- Vicky, Dhennie's.** Sarga I Pendahuluan. Dikutip dari buku *Sor Singgih Basa Bali*.  
[http://www.academia.edu/5043057/SARGA\\_I\\_PENDAHULUAN\\_1](http://www.academia.edu/5043057/SARGA_I_PENDAHULUAN_1) (diakses 17 Februari 2014. 21:11 wib)

